

# PENGUATAN IDENTITAS AGAMA DI RUANG PUBLIK: PAWAI OGOH-OGOHO DAN NYEPI DI BALI DAN LOMBOK

Erni Budiwanti

Pusat Sumber Daya Regional-LIPI

ernibud2002@yahoo.com

Artikel diterima 16 Oktober 2018, diseleksi 19 November 2018, dan disetujui 23 Desember 2018

## Abstract:

*The Indonesian government recognizes six official religions: Islam, Christianity, Catholicism, Hinduism, Buddhism, and Confucianism, manifested in the way the government sets up public holidays based on important religious events. It also guarantees freedom of religious expression for different believers to behave according to what they believe, as stipulated in the article 29 of the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia. Government's recognition upon three types of New Year event: Hijriya for Muslims, Saka for Hindu-Balinese, and Imlek for Chinese as annual holiday marks further the notion of religious pluralism in Indonesia. This paper focuses on the Ogoh-Ogoh ritual as an integral part of Nyepi (the day of seclusion) which since 1983 has been legalized by the Presidential Decree Number 3 as national holiday. The Hindu communities, living in Bali and Lombok, celebrate this annual ritual event as part of exhibiting their religious commitment and effort of maintaining identity. The main issues elaborated here include firstly, on the dynamics of the Hindu-Balinese minority of Lombok in preserving their religious tradition amidst the majority of the Sasak Muslims. Secondly, the Sasak Muslims' response toward the Ogoh-Ogoh display which has, to some extent, taken some of the most strategic public space of Mataram-capital city of NTB province, and influenced the surrounding social atmosphere. Thirdly, the way the minority Muslims in Bali deal with regional policy and regulation regarding to Nyepi. This discussion discloses the nature of relationship between Hindu-Balinese and Muslims in Bali, and between the Sasak Muslims and Hindu-Balinese in Lombok. It seems that a mutually partial tolerance between these groups are slightly developed by means of the Ogoh-Ogoh and Nyepi.*

**Keywords:** *Ogoh-Ogoh, Nyepi, Identity, Bali-Hinduism, Sasak-Muslim.*

## Abstrak

Pemerintah Indonesia secara resmi mengakui 6 agama resmi di Indonesia: Islam, Kristen, Katholik, Buddha, dan Konghucu. Pengakuan ini diantaranya tampak dari kebijakan Pemerintah yang menetapkan upacara atau perayaan keagamaan sebagai hari libur nasional, seperti Natal dan Idul Fitri. Nyepi dan Waisak ditetapkan sebagai libur nasional berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI Nomor 3 Tahun 1983. Lebih lanjut kebijakan menetapkan 3 macam tahun baru: Hijriah bagi umat Islam, tahun baru Saka bagi penganut Hindu Bali, dan tahun baru Cina (Imlek) juga sebagai libur nasional memperkuat fenomena pluralisme agama di Indonesia. Pengakuan secara konstitusional pengakuan akan keragaman dalam keberagaman diwujudkan dengan memberi kebebasan menjalankan peribadatan sesuai dengan keyakinan masing-masing, sebagaimana termaktub dalam pasal 29 UUD Republik Indonesia Tahun 1945. Adanya Dirjen Bimas bagi masing-masing agama dalam struktur Kementerian Agama juga membuktikan pelaksanaan dari prinsip kesetaraan bagi setiap agama. Tulisan ini menitik beratkan Ogoh-Ogoh sebagai bagian dari Nyepi khususnya yang diperingati masyarakat Hindu di Bali dan Lombok. Yang menjadi pokok pembahasan adalah pertama tama tentang dinamika Hindu-Bali sebagai etnik minoritas dalam mempertahankan perilaku keagamaan mereka di tengah mayoritas komunitas Muslim Sasak di Lombok. Kedua, respons masyarakat Muslim Sasak sendiri dalam menyikapi Ogoh-Ogoh, yang menyita ruang publik dan mempengaruhi suasana peribadatan kaum Muslim. Ketiga, dinamika masyarakat Muslim di Bali dalam menyikapi aturan Pemerintah Bali di kala Nyepi. Kajian ini mengungkapkan hubungan mayoritas Hindu-Bali dan minoritas Muslim di Bali, dan hubungan mayoritas Muslim Sasak dan minoritas Hindu-Bali di Lombok. Sejauh mana toleransi mutual yang bersifat parsial antara kedua kelompok yang berbeda etnik, bahasa, agama tercermin dari peringatan Ogoh-Ogoh dan Nyepi.

**Kata kunci:** *Ogoh-Ogoh, Nyepi, Identitas, Hindu Bali, Muslim Sasak*

## PENDAHULUAN

Pada mulanya gagasan konseptual Habermas (1961) tentang public sphere merujuk sepenuhnya pada konteks masyarakat Eropa abad pencerahan. Dalam perkembangan kemudian, konsep ini kemudian juga digunakan dan dikontekstualisasikan untuk menganalisis masyarakat plural yang multi agama dan budaya (lihat Supartiningsih: 2012). Bagaimana ruang publik bisa dimanfaatkan untuk menyalurkan kepentingan bersama (*collective need*), mengexpresikan identitas nilai dan karakter kolektif yang sangat bervariasi. Termasuk didalamnya adalah mencetuskan aspirasi publik, sebagaimana dikatakan Habermas:

Ruang publik adalah satu wilayah yang muncul pada ruang spesifik dalam “masyarakat borjuis”. Ini adalah ruang yang memperantarai masyarakat sipil dengan Negara, di mana publik mengorganisasi dirinya sendiri dan di mana “opini publik” dibangun. Di dalam ruang ini individu mampu mengembangkan dirinya sendiri dan terlibat dalam debat tentang arah dan tujuan masyarakat. Ruang publik adalah sebuah domain dalam kehidupan sosial kita dimana opini publik dapat dibentuk di antara warga negara berurusan dengan hal-hal yang menyangkut kepentingan umum yang mereka miliki dan hadapi bersama, tanpa perlu mendapatkan tekanan dari negara (pemerintah) untuk mengekspresikan dan mempublikasikan pandangan mereka (Habermas, 1997: 105 dalam Alan McKee, 2005: 4).

Umumnya hampir setiap orang merindukan ruang publik yang demokratis yang di dalamnya berkembang nilai-nilai keragaman, kebebasan, keadilan, kesetaraan dan solidaritas. Kebebasan dan penghormatan akan perbedaan dalam semangat kesetaraan menjadi ciri khas utama bagi pengembangan ruang publik yang ideal dalam masyarakat yang serba plural: dari segi latar belakang etnik, bahasa, agama, dan budaya. Pawai Ogoh-Ogoh di Lombok yang merupakan tradisi Hindu-Bali menggambarkan pentingnya representasi kolektif di dalam ruang publik sebagai ekspresi identitas bagi kelompok ini, sekalipun mereka adalah pendatang yang secara kuantitatif jumlahnya lebih kecil dibanding suku asli. Pengakuan mayoritas masyarakat Sasak Muslim bagi ekspresi identitas agama Bali di ruang publik melalui penampilan parade Ogoh-Ogoh bukan hanya memperkuat posisi mereka, tetapi sekaligus menambah aset pariwisata daerah di Pulau Seribu Masjid yang sekaligus berdampak bagi pendapatan daerah. Toleransi yang diberikan oleh kelompok pertama, tidaklah tanpa pembatasan. Dan pembatasan-pembatasan dalam peringatan Nyepi yang diberlakukan oleh pemerintah dan masyarakat Lombok, menyiratkan kebebasan beragama yang dinikmati masyarakat Bali di Lombok, tidaklah seluas yang dirasakan saudara-saudara mereka yang tetap tinggal di negeri leluhurnya, Bali. Hal yang sama dirasakan pula oleh masyarakat Muslim yang tinggal di Bali, tatkala Nyepi diperingati banyak perluasan aturan-aturan agama yang diberlakukan oleh Pemda Provinsi Bali pada mereka yang non Hindu. Toleransi mutual yang bersifat parsial merupakan hal yang ditampilkan oleh masing-masing kelompok agama dalam konteks situasi yang berbeda.

## METODE

Penulisan didasari oleh observasi langsung (*direct observation*) dan wawancara mendalam yang menjadi bagian inti dari penelitian terlibat (*participant observation*) di banjar Karang Baru, dusun Punikan Utara, Desa Batu Mekar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, dan di Kota Mataram, serta di kampung Muslim di desa Pegayaman, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Observasi langsung dengan melihat proses pembuatan patung Ogoh-Ogoh, mengamati langsung prosesi ritual Ogoh-Ogoh, dan melakukan wawancara mendalam yang berulang ke beberapa tokoh agama seperti Pemangku, tokoh pekoh muda, tokoh desa adat seperti Klian Banjar, Kepala desa, dan figure lintas agama yang tergabung dalam FKUB\_Forum Kerukunan Umat Beragama. Wawancara dengan informan kunci yang mencakup figur sentral, seperti: Imam Masjid, Lurah, dan Klian dusun, juga dilakukan di kalangan Muslim Pegayaman.

## PEMBAHASAN

### Migran Bali di Lombok: Kilas Balik Sejarah Kedatangan

Mempelajari komposisi penduduk Lombok berdasarkan keyakinan agama untuk mengetahui posisi masyarakat Hindu-Bali di tengah-tengah kelompok etnik dan agama lain merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Muslim Sasak adalah suku asli<sup>1</sup> yang jumlahnya mencakup hampir 90% dari

1 Klaim Sasak sebagai suku asli Pulau Lombok termaktub dalam istilah 'Gumi Sasak' (tanah Sasak), 'Gumi Selaparang'. Selaparang adalah kerajyang memerintah Lombok sebelum kedatangan Bali

seluruh penduduk Lombok (3.500.000)<sup>2</sup>, sementara masyarakat Bali menjadi kelompok minoritas agama dan etnik terbesar, sekitar 7%, dari totalitas masyarakat. Sisanya, sekitar 3%, adalah pendatang yang berasal dari Jawa, Sumbawa, Bugis, Cina, dan Arab.

Masa migrasi yang panjang, dari satu fase waktu ke fase berikut secara bergelombang sangat berpengaruh dan memberikan kontribusi signifikan bagi terbentuknya pluralisme agama dan akulturisasi budaya di Lombok. Pluralisme tercermin dari bertahannya bahasa, ritual agama dan budaya dari masing-masing etnik. Kontak-kontak antar budaya dalam masyarakat plural memungkinkan proses percampuran antar budaya. Sebagai ilustrasi, pengaruh Bali dalam kultur Sasak terlihat dalam hal pemakaian busana adat, alat musik tradisional (*gamelan*), dan makanan. Akulturasi di kalangan Bali juga tercermin dari fasihnya mereka berbahasa Sasak, tetapi tidak sebaliknya. Orang-orang Bali umumnya berbahasa Sasak bila mereka berhadapan dan berinteraksi dengan *semeton Sasak*<sup>3</sup>. Mereka berbahasa Bali di dalam keluarga dan dengan teman-teman sesama Bali.

2 Provinsi NTB terdiri dari dua pulau: Lombok dan Sumbawa. Jumlah seluruh penduduk NTB 4, 702 juta, 3, 167 juta diantaranya berdomisili di Pulau Lombok. Sisanya tersebar di Pulau Sumbawa. Tabel 1 menjelaskan komposisi penduduk per kabupKarangasem beratan dan kota.

3 Sebutan *semeton*, yang dalam bahasa Sasak berarti saudara atau bersaudara menunjukkan bahwa orang Bali menganggap Sasak bukan orang lain, Sasak adalah bagian dari keluarga sendiri, antara Bali dan Sasak terjalin persaudaraan. Sementara itu orang Sasak menyebut, memanggil Bali dengan istilah "batur Bali". Batur berarti teman. Nilai pertemanan, kawan karib yang diitekankan dalam hubungan antara Sasak dan Bali. Isti-lah *semeton* dan *batur* disini mengartikulasikan adanya harmoni, integrasi sosial yang dibangun di antara kedua kelompok yang berbeda agama dan asal usul (*kesukuan*).

Orang Bali telah tinggal di pulau ini selama lebih dari 4 abad. Migrasi awal ditandai dengan kedatangan Raja Gelgel dan pasukannya pada 1616 & 1624 untuk merebut kekuasaan dari penguasa asli Lombok, Raja Selaparang, tetapi tidak berhasil. Bila dinasti Gelgel dua kali gagal menaklukkan Selaparang, tidak begitu halnya ketika Karangasem berada di bawah Anak Agung Ngurah Karangasem. Anak agung berhasil mengalahkan kerajaan asli, Selaparang pada tahun 1675, dan akhirnya menguasai Lombok Barat, dan sebagian dari wilayah Lombok Utara dan Tengah selama lebih dari dua abad lebih (Anak Agung Ketut Agung, 1991)<sup>4</sup>. Belanda berhasil mengalahkan dan mengusir Bali dari Lombok pada tahun 1894 melalui pertempuran berdarah yang dikenal dengan *puputan*. Dengan berakhirnya kekuasaan Bali di Lombok, Belanda menggantikan kedudukan Raja Bali di Lombok, sebagai penguasa baru. Meski sudah dikalahkan dan kehilangan singgasananya, banyak pengikut Raja Bali, seperti dari wangsa Kesatria -- kelompok pengawal, tentara bela kerajaan--dan keluarga mereka yang tidak kembali ke tanah asalnya, Bali, tetapi tetap bertahan tinggal di Lombok. Mereka inilah yang secara turun temurun melahirkan generasi baru sampai 4 keturunan dan menguasai tanah-tanah pertanian dan perkebunan kelas I pemberian Raja Bali di Lombok Barat, seperti di Narmada, Lingsar, dan Suranadi (Wawancara dengan Ruslan, guru agama dari Lombok Tengah Februari 2018). Ketut Toya, salah seorang tokoh agama di dusun Punikan, desa Batu Mekar, Kecamatan Lingsar, dengan bangganya menyatakan: "wilayah desa kami dikenal sebagai 'madura', penghasil manggis,

4 Lihat Kupu-Kupu Kuning Terbang di Pulau Bali.

durian dan rambutan." (Wawancara dengan Ketut Toya, Maret 2018). Pernyataan ini menyiratkan bahwa tanah tempat yang diwarisi dari kakeknya, yang turut mengawal kedatangan anak Agung ke Lombok, merupakan lahan subur yang cocok ditanami beragam jenis buah-buahan.

Pengaruh Hindu-Bali terbesar di Mataram terpusat di Cakranegara. Di bawah Pemerintahan Raja Karangasem, Cakranegara dikembangkan sebagai pusat Pemerintahan dan sekaligus menjadi sentra pemukiman Hindu-Bali. Raja Karangasem dengan para pengikutnya membangun pemukiman yang berbentuk kotak-kotak persegi panjang atau pola *grid*<sup>5</sup> yang dalam bahasa Bali disebut *karang* (lihat Harisanti F: 2013)<sup>6</sup>. Setiap karang mengambil nama dusun asal mereka masing-masing di Karangasem, seperti Karang Blumbang, Karang Bengkel, Karang Jasi, Karang Sampalan, Karang Medaing. Ini dimaksudkan agar setiap penghuni *karang* tidak melupakan asal-usulnya di Bali, dan agar orang luar mengetahui dimana asal keberadaan mereka sebelum bermukim di Lombok.

5 Dalam kamus Oxford, grid berarti *a pattern of regularly spaced horizontal and vertical lines. A network of lines that cross each other to form a series of squares or rectangles* (jaringan garis yang saling bersilangan untuk membentuk bangunan persegi empat sama panjang dan lebarnya).

6 Ini berbeda dengan istilah pekarangan dalam bahasa Jawa, yang berarti halaman di luar bangunan rumah. Pekarangan ini bisa terdiri dari satu atau dihuni oleh beberapa rumah tangga. Istilah Karang dalam bahasa Bali mengacu pada kolektivitas dari beberapa bangunan rumah yang masing-masing diisi oleh keluarga (rumah tangga). Singkat kata mereka secara bersama-sama menghuni satu wilayah tempat tinggal tertentu secara berkelompok dengan bangunan rumah tinggal dan pekarangan masing-masing. Pekarangan biasanya digunakan untuk menanam sayuran, bumbu, melepas itik dan menempatkan jero gede, semacam tempat pemujaan kecil yang diperuntukkan untuk dewa penjaga halaman rumah.

Secara epistimologi bahasa, *karang* mengandung *collective memory* (ingatan kolektif) tentang asal-usul leluhur di Pulau Bali yang bernama Karang Asem. Sampai saat ini pemukiman-pemukiman Hindu-Bali di Lombok yang menggunakan kata awal 'karang', tetap bertahan. Adapun nama-nama perkampungan seperti Karang Tapen, Karang Bedil di samping menunjukkan identitas asal usul juga mengacu pada profesi, pekerjaan. Sebagai pembuat tape (Karang Tapen), pembuat senjata (Karang Bedil).

Setelah pemukiman, Kerajaan Bali juga membangun rumah ibadah, Pura Meru, yang hingga kini menjadi Pura terbesar di Lombok. Pura Meru menjadi lambang persatuan dari para migran Bali yang tersebar di Lombok. Tidak lama setelah pembangunan Pura Meru, Raja Karang Asem membangun istana di pusat pemerintahannya yang disebut Puri Ukir Kawi (lihat Zakaria: 1998). Di dekat Puri (istana), Raja membangun pula sebuah pasar istana serta sebuah pura makam atau Pura Dalem di bagian barat Kawasan Cakranegara (sekarang Pura Dalem Karang Jangkong). Pembangunan Puri Ukir Kawi dan pasar istana, serta Pura Dalem dilakukan sekitar tahun 1740-an. Pada tahun 1744 dibangun sebuah taman yang memiliki kolam yang indah, sekarang bernama Taman Mayora. Lokasi Taman Mayora berseberangan dengan Pura Meru, keduanya menjadi aset kesejarahan dan pariwisata kota Mataram.

Bukti-bukti peninggalan sejarah dan arsitektur semasa pemerintahan Raja Bali di Lombok ditegaskan oleh Zakaria (1998), pada masa pemerintahan Kerajaan Mataram, Kawasan Cakranegara dirancang sebagai pusat pemerintahan negeri.. Oleh karena itu, di Cakranegara

dibangun istana raja yaitu Puri Ukir Kawi, pada tahun 1744, bersamaan dengan Taman Mayura. Pura Meru dibangun lebih dahulu sekitar tahun 1720. Pembangunan Pura Meru bertujuan untuk menjaga persatuan dan kesatuan di antara penguasa di masing-masing kerajaan kecil yang masih mempunyai hubungan kekeluargaan. Zakaria (1998) mengungkapkan, Kawasan Cakranegara memiliki tata ruang yang disesuaikan pula dengan adat kebiasaan dan kepercayaan Hindu-Bali. Tata ruang kota yang terdiri dari blok-blok kota yang dihubungkan oleh jalur-jalur jalan yang teratur dan rapi.

Seluruh blok kota akan terpusat dan sekaligus berfungsi melindungi kompleks istana (puri) dan para bangsawan. Setiap kepala keluarga memiliki kapling tanah pekarangan, untuk rakyat kebanyakan minimal 600 m<sup>2</sup> per keluarga, dengan bangunan perumahannya masing-masing.

Cakra adalah roda yang berputar mengendalikan pemerintahan dan mengontrol seluruh tatanan kerajaan dan tatanan masyarakat yang menyangga sistem tersebut. Pemukiman orang Sasak yang ada di kawasan Cakranegra dipilih secara sangat selektif dalam jumlah yang terbatas (9 sampai 10 kepala keluarga) dan diselipkan di antara perkampungan yang ada. Fungsi perkampungan untuk pelayanan dan penjagaan keamanan kompleks istana dan sekitarnya dimana Raja, keluarga, dan staf pembantunya tinggal.

Semasa pemerintahan Kerajaan Karangasem di Pulau Lombok, muncul beberapa kerajaan-kerajaan kecil Hindu-Bali, seperti Kerajaan Pagesangan, Kerajaan Pagutan, Kerajaan Singasari, dan

Kerajaan Mataram. Kerajaan Mataram merupakan kerajaan yang paling besar pengaruhnya dan juga perkembangannya paling pesat dibandingkan kerajaan kecil lainnya di Pulau Lombok.

Di samping kompleks perumahan (*Karang*), Istana (*Puri*), Pura Meru dan Taman Mayora, dibangun pula beberapa pura-pura lain yang dilengkapi dengan landscape pertamanan yang luas dan indah tempat Raja-Raja Bali dan keluarganya dahulu biasa bercengkerama sekaligus beribadat. Pura Narmada dengan taman Narmada, Pura Lingsar yang terletak di dalam Taman Lingsar, Pura Suranadi dengan Taman Suranadi adalah beberapa di antara warisan Raja Bali (*Balinese Royal Heritage*) yang kini menjadi bagian dari ikon pariwisata di Mataram dan Lombok Barat.

Konsep *Tri Hita Karana* melandasi pembangunan *landscape* pertamanan sebagai bagian *inherent* dari tempat pemujaan. *Tri Hita Karana* bermakna: menjalin hubungan yang selaras dan seimbang antara: manusia dengan penciptanya, manusia dengan sesama mahluk, dan manusia dengan alam. Keharmonisan ketiga hubungan ini: dengan Tuhan, sesama manusia dan mahluk hidup lainnya, dan alam ini tercermin dengan kebersamaan umat Hindu dalam menyelenggarakan aktivitas pemujaan kolektif di dalam pura, dan memelihara alam (taman, satwa, dan hutan) yang mengelilingi pura (Wawancara dengan Pemangku Pura Narmada, Maret 2015).

Kebersamaan dalam ritual peibadatan dan harmonisasi yang dipelihara sebagai perwujudan ajaran *tri hita karana* membentuk ikatan persaudaraan di antara warga Bali di

Lombok. Pengaktifan jejaring sosial, lewat kegiatan *krama banjar* di masing masing kompleks pemukiman, dan di lingkungan pura (*krama pura*), melahirkan *bonding* -- ikatan emosional yang berupa solidaritas dan integrasi sosial -- di kalangan migrant Bali di Lombok (lihat Durkheim). Setiap anggota *krama banjar* wajib memberikan sumbangan untuk pembangunan dan pemeliharaan pura.

Selain melalui penaklukan teritori, bencana alam seperti letusan Gunung Agung di tahun 1963 juga mendorong orang-orang dari Bali Timur bermigrasi ke Lombok. Gunung Agung pertama kali meletus pada tahun 1963 dan menewaskan sekitar 1.148 orang (lihat laporan BPBD-Badan Penanggulangan Bencana Daerah Bali). Letusan ini membuat exodus ribuan pengungsi dari Bali terutama dari Kabupaten Karangasem ke Lombok. Sebagian besar melewati pelabuhan Padang Bai yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem menuju pelabuhan Lembar, Lombok Barat.

Gunung Agung berada di Kabupaten Karangasem, sebelah timur pulau Bali, berjarak sekitar 71,9 kilometer atau dua jam perjalanan darat dari Pantai Kuta yang terletak di Denpasar. Gunung berapi ini juga merupakan salah satu ikon pariwisata Bali, khususnya bagi penggemar pendakian gunung. Di sekitar Gunung Agung terdapat sejumlah tempat wisata populer, antara lain Pura Besakih dan kawasan penyelaman bawah laut, Tulamben.

Setelah letusan tahun 1963, 54 tahun kemudian Gunung Agung kembali menunjukkan peningkatan aktivitas vulkaniknya dan meletus untuk yang kedua kalinya pada Selasa

21 November 2017. Letusan kedua ini tidaklah sedahsyat letusan pertama, meski demikian ledakan ini membawa debu vulkanik yang tersebar sampai ke Lombok, dan sebagian area Pulau Jawa. Sebaran abu vulkanik mengakibatkan tertutupnya jarak pandang sampai radius ratusan kilometer, dan beberapa layanan jalur penerbangan di tutup sementara, khususnya di rute Bali-Lombok-Surabaya (lihat laporan NTB News).

Dinas Sosial Provinsi NTB melaporkan terdapat lebih dari sekitar 300 warga Bali yang mengungsi sementara setelah terjadinya peningkatan status Gunung Agung menjadi awas. Mereka langsung menuju ke keluarganya. Para pengungsi ini mengkhawatirkan terulangnya ledakan dahsyat tahun 1963. Namun mereka akhirnya kembali ke Bali begitu aktivitas gunung berapi ini reda.

Warga Bali yang tinggal secara permanen di Lombok adalah keturunan dari dinasti Karangasem dan pengikut-pengikut setianya menyerang dan Karangasem menguasai Lombok. Sebagian lain adalah anak keturunan pengungsi korban letusan Gunung Agung 1963. Dusun Sedayu Utara yang terletak di desa Kediri Selatan, Kecamatan Kediri, Lombok Barat adalah salah satu dari sejumlah dusun di Lombok, yang sampai kini dihuni oleh warga Bali. Pada tahun 1963, mereka menyelamatkan diri ke dusun ini dari letusan Gunung Agung (<http://www.tribunnews.com/nasional/2017/09/30/kisah-pengungsi-erupsi-gunung-agung-1963>). Singkat kata Lombok sebagai pulau tetangga terdekat Bali menjadi *safety valve* atau katup pengaman terdekat bagi orang-orang Bali yang ingin menyelamatkan diri dari ancaman bencana alam. Di samping itu kesuburan tanah Lombok menjadi daya

tarik tersendiri bagi para migrant yang datang bukan lantaran bencana alam, tetapi mencari lahan pertanian, dan pekerjaan lain.

Migrant terdahulu dan anak keturunan mereka yang sudah menetap di Lombok, menyediakan tempat persinggahan bagi migrant yang datang kemudian. Migran yang secara sosio ekonomi telah mencapai kemapanan hidup, menjadi semacam penampungan bagi migrant baru atau yang datang kemudian yang belum memiliki pekerjaan tetap, lahan garapan, maupun tempat tinggal tetap. Mata rantai migrasi dengan demikian sangat ditopang oleh faktor politik (penaklukan teritori), motif ekonomi, ikatan kekeluargaan dan pertemanan, serta kesamaan asal-usul. Migran yang datang kemudian banyak memperoleh dukungan dari pendatang yang datang lebih dulu di Lombok, dalam arti menyediakan jejaring sosial yang menghubungkan dengan pasar pencarian kerja (*job market*), bahkan menyediakan tempat tinggal sementara.

### Nyepi di Bali dan Lombok

Ada 5 macam hari-hari besar keagamaan yang diperingati Hindu-Bali: Galungan, Kuningan, Saraswati, dan Nyepi. Nyepi adalah perayaan yang terbesar yang menandai pergantian tahun lama ke tahun baru. Dalam bahasa Bali, ini disebut tahun Caka, atau Saka. Jika tahun Masehi sekarang ini adalah 2019, bagi umat Hindu, perhitungan tahun baru adalah 1941.

Nyepi<sup>7</sup> diperingati sebagai tahun

<sup>7</sup> Adapun rangkaian hari raya Nyepi (Tahun Baru Caka) terdiri dari: 1) Melis/Mekiis/Melasti yang jatuh pada trayodasa krenapaksa sasih IX (Kesanga) atau pada pengelung 13 sasih Kesanga adalah Hari yang baik

baru *Çaka*, yang jatuh sehari sesudah bulan kesepuluh (Kesada). Pada hari ini, umat Hindu menjalankan puasa sehari penuh, dan dalam puasa mereka melakukan empat jenis ritual penting yang disebut *catur brata penyepian*, *catur* berarti empat sedang *brata* berarti pantangan. Keempat pantangan atau larangan ini adalah: *amati karya* (tidak beraktifitas atau bekerja), *amati geni* (tidak menyalakan api, lampu), *amati lelungan* (tidak bepergian) dan *amati lelungan* (tidak berisik).

Menurut Sudiana, Ketua PHDI (Parisada hindu Dharma Indonesia) Bali:

---

untuk mengkiyis atau melasti, dimaksudkan untuk mengadakan pembersihan atau penyucian segala sarana dan prasarana perangkat alat-alat yang dipergunakan untuk persembahyangan. Melasti dilakukan di laut atau pada sumber air yang lain dengan tujuan memohon tirtha amertha (air kehidupan) dan tirtha pembersihan kehadiran Hyang Widhi Wasa (Tuhan Maha Kuasa).

2) Upacara Bhuta Yadnya yang jatuh pada Tilem sasih kesanga. Hari ini disebut juga pengerupukan yang bertujuan untuk menghilangkan unsur-unsur kejahatan yang merusak kesejahteraan umat manusia. Di saat umat hindu bersiap untuk melepaskan tahun lama dengan mengadakan pecaruan agar segera kekuatan yang negatif tidak mengikuti manusia melangkah ketahun yang baru. Di samping itu adalah untuk menormalisir unsur-unsur panca Mahabhuta, yaitu lima unsur yang menjadi alam semesta (makrokosmos) dan badan makhluk hidup (mikrokosmos).

3) Sipeng (Nyepi) disebut pula tahun baru Caka pada hari ini umat melakukan tapa, bratha, yoga, samadhi, satu hari penuh (24 jam), untuk mengekang hawa nafsu, tidak makan dan tidak minum. Pemataman nafsu-nafsu ini diperagakann dengan tidak menyalakan apai (*amati geni*) tidak bekerja (*amati karya*), tidak bepergian (*amati lelungan*). Jelasnya pada sipeng ini kita menyucikan diri dan memusatkan pikiran dengan mengendalikan segala nafsu, berpuasa, bertapa samadhi menciptakan ketenangan dan kedamaian sehingga pikiran bisa bergerak menjelajahi atau meneliti kembali segala perbuatan yang telah diperbuat di masa lalu dan memupuk perbuatan yang baik serta melebur yang tidak baik. dengan hikmah Nyepi (Tahun Baru Caka) kita peringatkan agar berbuat dengan "Sepi Ing Pamrih".

4) Ngembak Geni (Api), yang jatuh sehari setelah Nyepi. Hari ini memulainya aktivitas kita dengan panjatan doa, mohon semoga Hyang Widhi menganugrahi kita jalan yang terang, terlepas dari mkegelapan masa silam dan dengan jiwa terang memasuki Tahun Baru. Saat ini pulalah kita hendaknya salaing maaf memaafkan antara sesama manusia sebagai makhluk Tuhan.

Kegiatan ritual yang dilakukan secara serentak di seluruh desa adat (pekraman) di Pulau Dewata itu bertujuan untuk menyucikan alam semesta beserta isinya, meningkatkan hubungan, dan keharmonisan antara sesama manusia, manusia dengan lingkungannya serta manusia dengan Tuhan, *Tri Hita Karana*. (Lihat <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160308133151-20-116065/jelang-nyepi-umat-hindu-bali-gelar-ritual-tawur-kesanga>).

Selama pelaksanaan ritual Nyepi, seluruh aktifitas kegiatan dihentikan dalam waktu 24 jam (dari jam 06.00 hingga jam yang sama pada hari berikutnya). Di Bali aktivitas lalu lintas jalan raya sama sekali dibekukan. Tak ada orang maupun kendaraan yang diperbolehkan keluar ke jalan. Terkecuali apabila ada kondisi darurat, ambulans dan mobil pemadam kebakaran diijinkan melewati jalan. Suasana jalan benar-benar lengang, semua gedung perkantoran baik pemerintah maupun swasta, bank, toko-toko dan pusat perbelanjaan tutup. Lampu penerang jalan dan lampu lalu lintas dimatikan. Di dalam rumah harus mematikan lampu, dan penghuni rumah tidak diperbolehkan keluar rumah atau bepergian, mereka diawasi untuk tetap berdiam di dalam rumah.

Tidak hanya angkutan dan aktivitas di darat yang terhenti. Di laut<sup>8</sup> pun, semua kegiatan perairan dan dermaga pelabuhan

---

8 Keenam pelabuhan laut di Bali yang berhenti selama Nyepi meliputi: Pelabuhan Benoa (bagian dari kota Denpasar), pelabuhan Celukan Bawang (di Buleleng), Pelabuhan Gilimanuk yang menghubungkan Bali dengan Banyuwang (di Jawa Timur), dan Pelabuhan Padang Bai yang menghubungkan Bali dengan pelabuhan Lembangdi Lombok Barat, NTB.

dihentikan. Tak terkecuali kegiatan para nelayan. Tidak ada kapal laut yang bersandar untuk masuk dan ke luar Bali. Jalur penerbangan dari dan ke Ngurah Rai pun ditutup. Tak ada pelayanan imigrasi dalam sehari itu, tidak ada pesawat yang diperbolehkan lepas landas maupun mendarat. Bandara Ngurah Rai sengaja dibuat gelap gulita tanpa penerangan demi menjalankan Nyepi. Penutupan layanan bandara selama Nyepi berakibat sekitar 482 penerbangan luar negeri dan domestik yang dibatalkan. Yunus, salah seorang operator bandara Ngurah Rai mengungkapkan: “kami telah berkoordinasi dengan perusahaan penerbangan Air Navigation Indonesia di Denpasar untuk memberi tahu semua maskapai dan bandar udara tentang penutupan tersebut” (Sumber: Jakarta Post Wednesday 14 March 2017). Pelabuhan laut dan udara berhenti selama 24 jam, dan baru dibuka pukul 6 pagi keesokan harinya pada pukul 06.00. Keadaan di darat, di laut, dan udara Bali benar-benar kelam.

Kebijakan Bandara Internasional Ngurah Rai yang menghentikan operasi selama perayaan Nyepi pada 17 Maret 2018 berdampak pada penutupan jasa pelayanan penerbangan di LOP--Lombok Praya International Air Port – khususnya untuk jurusan Lombok-Bali-Lombok.

Singkat kata, Nyepi adalah hari hening, memberikan kesempatan bagi penganutnya untuk kontemplasi, melakukan refleksi diri, dengan cara berpuasa dan diam di rumah sehari penuh tanpa penerangan (mengggunakan lampu, menyalakan api), bekerja, bepergian atau menikmati hiburan. Bukan hanya pergerakan orang, barang, dan jasa yang dihentikan, internet pun ditutup untuk menandai dan menghormati Nyepi.

“Banyak orang Hindu yang kecanduan gadget, saya berharap selama Nyepi mereka bisa menjadi introspektif.”, demikian kata kepala Parisada Hindu Darma Indonesia Provinsi Bali, Gusti Ngurah Suidiana (*Bali Post*. Kamis, 13 April 2017). Baru di peringatan Nyepi tahun 2018 permohonan tokoh agama, adat, dan masyarakat sipil lainnya untuk menghentikan jaringan internet disetujui Pemerintah. Akibatnya tak ada lagi komunikasi melalui jejaring viral untuk 24 jam lamanya. Tahun-tahun sebelumnya permohonan ini ditolak pemerintah.

Tidak seperti di Bali, aktivitas sehari-hari di Lombok tidaklah berhenti seketika tatkala Nyepi. Pelayanan konsumen di ruang publik seperti di hotel, cafe, restoran, toko-toko dan shopping mall, gedung bioskop beroperasi sepenuhnya seperti biasa. Hanya kantor-kantor pemerintah maupun swasta yang tutup karena Nyepi ditetapkan pemerintah sebagai hari libur nasional. Begitu pula halnya dengan aktivitas di jalan raya, lalu lintas di darat, laut, dan udara, kegiatan pasar tidak terhenti. Singkat kata suasana Nyepi di Lombok ditandai dengan tetap berlanjutnya kegiatan sosio-ekonomi di darat, laut maupun udara seperti biasa. “*Bussiness runs as usual.*” Hanya di perkampungan Bali, suasana Nyepi berlangsung hikmat, penduduknya tidak berani ke luar rumah. Ini dikarenakan mayoritas masyarakat Lombok adalah Muslim, dan komunitas Hindu Bali berjumlah sekitar 7 % (sekitar 300.000 orang) dari total penduduk Lombok (3,5 juta jiwa).

Sebagai pulau multi-budaya yang terdiri dari banyak kelompok etnik dan agama, penduduk Lombok mengakui dan memberikan ruang bagi masyarakat

Hindu-Bali untuk merayakan Nyepi. Khusus di perkampungan perkampungan Bali dan tempat-tempat pemukiman yang memiliki konsentrasi umat Hindu terbesar, peringatan ini dilaksanakan dengan hikmat. Para pecalang menjaga di setiap titik-titik strategis jalan menuju ke pemukiman orang Bali, seperti di pintu gerbang desa, dan berpatroli keliling kampung untuk memastikan Nyepi berjalan tertib.

Di Bali larangan untuk ke luar rumah bukan hanya berlaku bagi penganut Hindu saja, tetapi juga bagi mereka yang beragama lain. Para wisatawan, baik domestik maupun manca negara pun diminta untuk tidak meninggalkan hotel mereka. Uniknyanya bagi sebagian wisatawan, Nyepi adalah kesempatan unik untuk menyaksikan tradisi Hindu Bali yang otentik di luar Bali. Aktivitas para wisatawan yang meninggalkan Nyepi di Bali untuk menyaksikan Nyepi atau hal-hal lain di luar Bali disebut "*Nyepi Escape*".

Selama Nyepi, Bali berubah menjadi pulau mati, dimana hampir setiap aktivitas dihentikan sehari penuh, para wisatawan pun diminta untuk berdiam hotel tanpa penerangan, internet, dan tv. Situasi ini memicu wisatawan untuk mencari destinasi wisata terdekat dari Bali, yaitu Lombok. Dan ini adalah salah satu faktor yang menyumbang terjadinya lonjakan jumlah wisatawan menjelang Nyepi, dari Bali ke Lombok sebagai pulau tetangga terdekat<sup>9</sup>. Demi menghindari kekosongan kegiatan selama Nyepi (*Nyepi escape*) di Bali, ratusan wisatawan memilih

<sup>9</sup> Dari Bali ke Lombok hanya berjarak sekitar 136 km, dan jarak ini bisa ditempuh melalui udara dalam tempo hanya 25 menit saja ke arah timur. Sedang jarak laut sekitar 36 mil yang ditempuh dari pelabuhan Padang Bai di Denpasar ke pelabuhan Lembar di Lombok Barat selama kurang lebih 4 jam.

berlibur ke Senggigi di Lombok Barat dan Pemenang di Lombok Utara yang memiliki tiga Gili: Gili Trawangan, Gili Meno, dan Gili Air dengan menggunakan kapal cepat. Fenomena ini dibenarkan Kepala Dusun Gili Trawangan, Lukman: "setiap tahun Gili Trawangan mendapat kiriman wisatawan dari Bali menjelang perayaan Nyepi tiba. Kekosongan kegiatan di Bali di saat Nyepi membuat para wisatawan mencari kegiatan wisata lain di luar Bali, dan Lombok merupakan daerah tujuan wisata terdekat yang menawarkan bermacam-macam aktivitas wisata yang tidak kalah menariknya dari Bali. Mulai dari eco-tourism sampai ethno tourism. Dalam bahasa Lukman:

"Karena yang di Bali tidak bisa melakukan aktivitas makanya dia cari aktivitas lain. Jadi pas saat sebelum Nyepi sudah banyak (wisatawan) yang datang. Dari jumlah 1.000 kamar yang ada di Gili Trawangan, wisatawan yang akan menghabiskan waktu liburannya di pulau ini diperkirakan mencapai 3.000-4.000 orang." (lihat Septiati, Kurnia. Kompascom).

Majelis Utama Desa Pakraman (MUDP) Provinsi Bali bahkan pernah meminta para wisatawan dari berbagai daerah maupun luar negeri untuk tidak pergi ke Bali, saat umat Hindu tengah menjalankan Tapa Brata Penyepian pada 28 Maret 2017. Permintaan ini disertai himbauan untuk memajukan atau mengundurkan perjalanan ke pulau dewata sebelum atau sesudah selesai Nyepi, sebagaimana diungkapkan Jero Gede Suwena, Ketua MUDP Provinsi Bali di Denpasar, sebagai berikut ini:

"Turis asing maupun domestik yang merencanakan berlibur ke

Pulau Dewata agar memajukan atau menunda sehari untuk jadwal keberangkatan ke Bali, karena saat itu seluruh sarana transportasi lumpuh total.” (<https://www.antaraneews.com/berita/620075/majelis-utama-desapakraman-bali-minta-wisatawan-tidak-datang-pada-28-maret>)

Faktanya, banyak turis tetap berkunjung ke Bali sebelum maupun di saat Nyepi, dan mereka menjadikan Lombok sebagai tujuan wisata selama Nyepi untuk kembali lagi ke Bali setelah Nyepi. Kesimpulannya Nyepi di Bali dengan segala kevakuman aktivitas sosio-ekonomi, menjadikan Lombok, sebagai pulau tetangga terdekat Bali, alternative pilihan tujuan wisata. Di sisi lain masyarakat Bali lebih mengagungkan dan mengutamakan nilai keagamaan dalam tradisi Nyepi di atas keuntungan komersial dari bisnis pariwisata

Sebagian pengelola wisata di Bali mempromosikan “Nyepi escape” dalam atmosphere yang berbeda. Hotel Westin Resort Nusa Dua Bali, misalnya, menawarkan perjalanan budaya dengan menyaksikan parade Ogoh-Ogoh. Rekreasi dan berkreasi menjajagi berbagai elemen dalam budaya Bali, seperti belajar menyusun buah-buahan, membuat canagsari dengan mengukir daun kelapa (janur), merangkai bunga untuk sarana persembahyangan. Pihak hotel menawarkan berbagai *indoor activities* yang lain seperti kelas yoga di pagi hari yang menyegarkan, menyediakan servis pemijatan, perawatan wajah dan badan melalui spa dan sauna. Tawaran menghabiskan hari selma catur brata penyepian di laguna renang lepas pantai terbesar di Nusa Dua. Pengelola hotel juga memanjakan wisatawan menikmati menu makan dengan berbagai pilihan kuliner dari mulai yang tradisional khas

Bali, Cina, dan Barat yang dipersiapkan sebagai menu prasmanan untuk sarapan, makan siang dan makan malam ([http://www.tripadvisor.com/showuserreview-g292201-d3731744-r355431668-Sapulidi\\_bali-Resort](http://www.tripadvisor.com/showuserreview-g292201-d3731744-r355431668-Sapulidi_bali-Resort)).

Bali berkompetisi dengan Lombok dalam pemasaran objek wisata bertema *Nyepi escape*. Dengan adanya larangan ke luar hotel selama Nyepi, hal ini menciptakan kegiatan wisata di dalam lingkup hotel saja (*indoor activities*). Wisatawan menjadi *in house guests* yang dilayani dan dibuat senang dengan berbagai aktivitas di dalamnya. *Indoor tourism* menjadi alternative pilihan wisata menggantikan *out door tourism activities*. Melalui mekanisme ini wisatawan domestik maupun wisatawan manca negara tetap memenuhi aturan adat dan agama Bali tanpa perlu keluar hotel tetapi tetap bisa bersenang-senang di dalamnya.

### **Pecalang dan Pertahanan Adat Istiadat**

Untuk menjaga tertibnya pelaksanaan Nyepi, ditempatkan para pecalang yang berjaga di pintu gerbang keluar-masuk desa, berpatroli keliling kampung, dan di titik-titik area strategis di jalan-jalan umum maupun ruang publik lainnya. Pecalang<sup>10</sup> adalah polisi

<sup>10</sup> Pecalang berasal dari kata celang yang artinya waspada. Sejarahnya memiliki beberapa versi, beberapa pandangan ada yang percaya jika pecalang mulai di-gunakan pada akhir 1970-an, mereka mulai ditugaskan dalam acara pesta kesenian Bali. Bentuk modern dari penjaga puri jaman dulu. Pecalang sangat dihargai oleh masyarakat Bali. Untuk menjadi seorang pecalang, tidak dibutuhkan seleksi khusus. Pemilihan hanya dilakukan melalui seleksi informal, seorang kepala desa dan masyarakat setempat cukup memerhatikan seorang pria yang kiranya memiliki kelakuan yang baik dan mampu memberikan pelayanan bagi masyarakat. Jika dirasa orang tersebut memiliki potensi untuk memberi keamanan bagi warga, maka ia akan ditunjuk sebagai pecalang. Jika seseorang menolak menjadi pecalang dengan alasan kesibukan kerja, maka pihak desa juga tidak akan me-maksa, karena menjadi pecalang adalah pengabdian.

adat Bali. Mereka memastikan tidak ada satu warga yang ke luar rumah, tidak ada yang menciptakan keributan dan menjaga situasi tetap hening. Para pecalang inilah yang mewaspadai setiap tempat dan menjaga Nyepi berlangsung tertib (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160309142430-20-116383/pecalang-amankan-hari-suci-nyepi-di-bali>). Pengamanan tersebut dilakukan untuk memastikan seluruh penerangan di pemukiman warga dan di kawasan umum seperti jalan raya telah dipadamkan terkait dengan salah satu *catur brata penyepian*, yaitu tidak menggunakan api termasuk lampu penerangan (*amati geni*).

Bagi mereka yang berani melanggar *catur brata*, akan berhadapan dengan pecalang, dan resiko sanksi adat. Pecalang atau petugas keamanan desa adat di Bali tersebar di 1.480 desa adat, delapan kabupaten, dan satu kota. Petugas keamanan adat di masing-masing desa pekraman berkoordinasi dengan *bendesa adat*<sup>11</sup> setempat mengawasi pelaksanaan *tapa brata penyepian* agar berlangsung khidmat dan lancar.

---

Selama ini yang kita tahu berprofesi sebagai polisi digaji tiap bulannya. Namun berbeda dengan polisi adat Bali, mereka tidak mendapatkan gaji. Menjadi seorang pecalang hanyalah sebuah pengabdian. Namun, sebagai kompensasi, mereka dibebaskan dari segala hal yang berkaitan dengan kewajiban warga. Ciri khas dari pecalang memakai kain kotak-kotak hitam, udeng (ikat kepala), baju hitam atau kemeja outih dengan rompi hitam yang bertuliskan PEKALANG DESA ADAT. Tak lupa keris terhunus di pinggangnya.

Secara umum tugas pecalang adalah mengamankan segala kegiatan yang melibatkan khalayak ramai. Setiap desa adat biasanya memiliki sejumlah pecalang yang tugasnya mengamankan upacara-upacara adat, keagamaan yang berlangsung di dalam desa adatnya, seperti prosesi Ngaben, prosesi pernikahan, dan juga patroli jalan selama Nyepi.

<sup>11</sup> Sebutan untuk pemimpin dalam sebuah desa di Bali yang mengurus bagian *adat*. Selain *Bend-esa* dalam sebuah desa di Bali juga memiliki Kepala Desa yang mempunyai derajat sama tetapi mempunyai tugas yang berbeda

Selama Nyepi tim pecalang dilengkapi dengan kendaraan operasional untuk keperluan darurat. Dalam kondisi darurat dan keperluan mendesak, melalui ijin dari *bendesa* atau Kepala desa Pakraman, pecalang menggunakan mobil atau sepeda motor untuk mengantarkan warga yang sakit atau melahirkan ke klinik atau rumah sakit terdekat. Warga yang sakit diperbolehkan memakai kendaraan pribadi sepanjang dikawal pecalang dan mendapat ijin dari *bendesa*

Pecalang juga diwajibkan mengetahui penyakit yang diderita warga yang diantar. Jika harus menginap, pecalang bisa langsung meninggalkan rumah sakit untuk melanjutkan tugas. Sebaliknya bila pasien tidak memerlukan rawat inap, pecalang wajib menunggu untuk mengawal perjalanan pulang warga tersebut. (<https://regional.kompas.com/read/2017/03/28/09155461/selama.nyepi.pecalang.yang.antar.jemput.pasien.ke.rumah.sakit>).

Hampir sama dengan di Bali, di Lombok pun memiliki petugas keamanan adat yang menjaga Nyepi berlangsung hikmat dan tertib. Bedanya, jumlah pecalang di Lombok jauh lebih kecil, mengingat pemukiman Bali terkonsentrasi dalam wilayah tertentu saja, seperti di kota Mataram dan di Lombok Barat. Di kota Mataram, kampung Bali terkonsentrasi di beberapa kecamatan: Cakranegara, Suweta, Ampenan, Mataram. Sebagaimana disebutkan di atas pemukiman Bali mudah dikenali dari penggunaan kata Karang.

Singkat kata, peran vital pecalang selama Nyepi sangat diperlukan untuk menjamin suasana hening tanpa penerangan, tanpa suara, tanpa hiburan

dan kegiatan. Pecalang merupakan mitra kerja polisi untuk menjaga kamtibmas bukan hanya di saat Nyepi, tetapi juga dalam event ritual lain, seperti pawai Ogoh Ogoh, prosesi Ngaben, prosesi mengiring pasangan pengantin yang dalam bahasa Sasak disebut *nyongkolang*

Di samping acara adat dan keagamaan, pecalang juga memberi jasa keamanan lintas agama. Pada peringatan Imlek atau tahun baru Cina 2017, pecalang bersama-sama dengan Polri, TNI, dan banser NU-NTB turut serta mengamankan acara “Silaturahmi Budaya Imlek 2017 yang dipusatkan di kota Mataram. Begitu pula ketika NTB menjadi tuan rumah acara MTQ Nasional 2016, pecalang bekerjasama dengan polres kota Mataram turut mengamankan Islamic Centre yang menjadi pusat kegiatan. Dalam kerangka ini Gubernur NTB, TGB, menyatakan event keagamaan yang melibatkan elemen-elemen antar agama merupakan wujud keindahan toleransi, sebagaimana diungkapkannya berikut ini:

“Pastor-pastor mengirimi saya surat, isinya: Tuan Guru apa yang bisa kami umat Kristiani bantu. Selain itu warga Tionghoa juga menyumbangkan seribu buah lampion untuk menghiasi kota Mataram. Uniknya lampion-lampion tersebut dihiasi tulisan Asmaul Husna Pecalang-pecalang Hindu juga ikut berjaga-jaga. Semua merasa ini event kami semua di NTB. Dari contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa toleransi dan perdamaian merupakan hal yang sangat nyaman. Manusia mengharapkan tiga hal di dunia ini: kedamaian, kesejahteraan, dan keadilan. Ketika yang pertama tidak

terwujud, maka yang dua itu terasa hambar.” (<https://nasional.kompas.com/read/2018/05/12/09085542/tuan-guru-bajang-eritakan-indahnyatoleransi-beragama-di-ntb>).

Pecalang di Lombok juga berperan serta dalam mengamankan momen momen politik seperti: pelaksanaan pilkada-pemilihan kepala daerah: gubernur, bupati, walikota, dan pemilihan anggota legislative (DPR Provinsi, DPR Kabupaten dan Kota, serta DPD)

### **Perluasan Pembatasan Aturan Agama**

Sejak tahun 2008 Pemerintah Daerah Provinsi Bali mengeluarkan surat edaran yang mengatur tata tertib pelaksanaan Nyepi bagi umat Islam ketika Nyepi bertepatan dengan hari Jum’at dan umat Islam melaksanakan sholat Jum’at secara berjama’ah. Surat edaran Gubernur Bali No. 003.2/15.743/Dishub Tahun 2008 melarang pemakaian pengeras suara dan kendaraan menuju masjid. Melalui ketentuan ini, Muslim tidak diperbolehkan memakai amplifier untuk menggaungkan suara adzan ke luar masjid. Dengan kata lain suara adzan dibatasi hanya di dalam lingkungan masjid saja tanpa amplifier. Muslim pun dianjurkan untuk berjalan kaki menuju masjid. Larangan ini dimaksudkan untuk menjaga kekhusyukan umat Hindu yang sedang menjalankan ritual *amati lelangunan* (tak ada suara, kebisingan).

Bagi Muslim yang tinggal dalam lingkungan yang relatif homogen dan memiliki masjid dalam kompleks pemukimannya, mereka tidak mengalami kendala untuk melakukan sholat Jum’at bersama. Namun bagi Muslim yang tinggal dalam kompleks yang heterogen dan tidak memiliki masjid tersendiri,

mereka diijinkan untuk mencari di luar pemukiman sepanjang berjalan kaki. Hal ini memperlihatkan bahwa tata-tertib Nyepi bukan hanya berlaku buat umat Hindu saja, tetapi juga pada umat Muslim dan non-Hindu lainnya.

Muslim di Bali sebagai minoritas tidak bisa mengelak dari aturan ini, terlebih masjid dijaga oleh pecalang dan polisi. Islam di Bali merupakan agama minoritas yang dianut sekitar 520.224 jiwa (13,37%) dari 3.890.975 penduduk. Konsentrasi terbesar umat Islam terdapat di kota Denpasar dengan jumlah lebih dari 200 jiwa. Komposisi mayoritas dan minoritas berpengaruh dalam penentuan aturan dan kebijakan. Surat Edaran Gubernur tentang Nyepi sangat mewakili dan memelihara kepentingan mayoritas di satu sisi. Di lain sisi peraturan ini membatasi kebebasan berekspresi minoritas Muslim di Bali

Perluasan pembatasan aturan agama (*extended religious restriction*) juga terjadi ketika Nyepi berbarengan dengan malam takbiran. Takbir adalah kegiatan membesarkan, mengagungkan asma Allah dengan ucapan Allahu Akbar walila ilham. Di malam sebelum Lebaran, Muslim di Bali yang tinggal di perkotaan, mengadakan takbir keliling kota dengan mengendarai *mobi pick up* yang bak belakangnya terbuka dan diisi oleh belasan laki-laki. Mereka menggemakan takbir dengan *loud speaker* melewati jalan-jalan utama. Sedang yang tinggal di pedesaan seperti di Pegayaman, Kecamatan Sukasada, Buleleng, berjaan kaki mengumandangkan takbir mengelilingi desa dengan menggunakan obor. Di tahun 1991, tradisi ini pernah dihentikan karena bertepatan dengan pelaksanaan Nyepi. Di malam sebelum Lebaran publik Muslim tidak lagi bebas menggunakan *public space* (jalan-jalan

besar) untuk menggemakan takbir, terhalang oleh pelaksanaan catur brata penyepian (Budiwanti: 1995)

Terjadinya peristiwa kematian di saat Nyepi juga menimbulkan problema tersendiri, seperti yang pernah terjadi di kampung Muslim Pegayaman, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Ketika listrik harus dipadamkan dan semua pasar dan toko-toko tutup, anggota keluarga yang mengalami musibah kematian mengalami kesulitan untuk mendapatkan perlengkapan bagi jenazah. seperti: bunga, kain kafan, kapur barus, kemenyan. Beruntung tetangga, sanak saudara lainnya menyimpan perlengkapan ini. Ketika hendak menghubungi anggota keluarga lain di luar kampung, mereka harus mengurus ijin "surat jalan" dari Kepala Dusun, dan Kepala desa agar diijinkan menghubungi keluarga dekat yang berlainan kampung sebelum dikebumikan. Surat jalan untuk memperoleh ijin lalu lalang melewati perkampungan dan desa lain dari Pecalang yang senantiasa siaga di setiap pemukiman. Pada masa itu (1986) belum ada mobile phone, mereka harus melakukan mobilitas fisik untuk memberitahukan kabar kematian pada anggota keluarga yang tinggal di luar desa, Kecamatan.

Pembatasan-pembatasan fisik, sosio-kultural yang dilandasi nilai atau ajaran agama tertentu yang juga diberlakukan bagi penganut agama yang berbeda membuktikan adanya perluasan skala aturan agama (*extended socio-religious norms and restrictions*) (lihat Barth 1969, Budiwanti 1995). Batasan-batasan yang sejatinya untuk *in-group*, diperluas dan dipaksakan bagi *out-group* (non-Hindu). Perluasan pembatasan ini bahkan mendapatkan legitimasi dari surat edaran Gubernur Bali.

*Extended religious restrictions* di satu sisi memang membawa penguatan identitas ke Hindu-Balian, di lain sisi berakibat berkurangnya kebebasan, terlahangnya kelompok Muslim untuk mengexpresikan keyakinan mereka secara optimal. Di kala Nyepi mereka dilarang menggunakan pengeras suara di dalam masjid, berkendaraan menuju masjid, bertakbir ke liling kota, dalam kondisi darurat harus dikawal pecalang meninggalkan pemukiman. Toleransi yang mereka unjukkan untuk tidak melaksanakan semua ketentuan termaktub dalam Surat Edaram Gubernur Bali, tampaknya lebih merupakan sesuatu yang dipaksakan dari luar atau atas (*forced tolerance*).

*Extended religious restrictions* juga dialami oleh masyarakat Bali yang tinggal di dalam lingkup Muslim. Mereka dilarang memelihara babi, mengadakan sabung ayam, dilarang membuat dan menjajakan tuak (sejenis minuman keras terbuat dari air nira yang difermentasi), membuat makam dan Pura. Ini dialami oleh masyarakat Bali tinggal di desa Pegayaman, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng (lihat Budiwanti: 1995).

Berbeda dengan di Lombok, mayoritas Muslim Sasak disini yang memberikan batasan-batasan selama pawai Ogoh-Ogoh sebagai rangkaian Nyepi. Mereka tidak diijinkan membunyikan gamelan bersamaan dengan waktu didengungkannya adzan yang menandai tibanya waktu sholat. Sampai sholat usai, baru gamelan boleh dikumandangkan lagi.

Ketika pawai Ogoh-Ogoh tahun 2018 bertepatan dengan hari Jum'at pemerintah kota Mataram mencanangkan

aturan prosesi pawai Ogoh-Ogoh yang baru dimulai setelah sholat Jum'at usai. Mobiltas penjagaan dan pengawasan pecalang sangat dibatasi hanya di lingkup perkampungan tempat orang-orang Bali bermukim. Pemerintah Daerah Provinsi NTB menetapkan aturan tentang pendirian rumah ibadah yang mengikuti aturan Kementrian agama (lihat Telle 2013: 15). Di Mataram, orang Bali tidak bisa mejajakan hidangan atau menu non-halal di sembarang tempat.

Dalam suatu konstruksi sosial dimana mayoritas agama memainkan peran dominan dan determinan, kelompok minoritas bukan hanya dituntut untuk menunjukkan toleransi, tetapi mengalami perluasan pemberlakuan restriksi keagamaan yang dianut oleh mayoritas. Di Bali di kala Nyepi semua toko harus tutup tidak terecuali toko-toko milik orang Muslim, tetapi di saat Ramadhan tidak ada ketentuan dari Pemerintah Daerah Bali agar semua rumah makan, toko-toko penjaja makanan harus menutup gerainya. Sebaliknya di Lombok, tidak mungkin menciptakan suasana Nyepi seperti layaknya di Bali. Semua toko dan penyedia jasa layanan publik tetap beroperasi di kala Nyepi. Restaurant orang Bali pun, tanpa terkecuali harus tutup siang hari selama bulan puasa. Bali dan Sasak saling memberlakukan restriksi (*imposing mutual restriction*) bagi minoritas kelompok agama di wilayah masing-masing. Minoritas Muslim di Bali dan Hindu-Bali di Lombok tidak memiliki pilihan lain, selain menampakan toleransi yang sifatnya parsial, dan sementara. Setelah Nyepi, dan Ramadhan berakhir masing-masing bisa menikmati kebebasan untuk melakukan peribadatan mereka sendsecara optimal, i.e Muslim di Bali bisa menggunakan loud speaker tatkala menggaungkan adzan,

Hindu-Bali di Lombok bisa berjualan makanan di siang hari.

### **Pawai Ogoh Ogoh: Pemberdayaan Ruang Publik sebagai Ruang Agama dan Pariwisata**

Sehari sebelum *Catur Brata Penyepian*, masyarakat Bali mengadakan prosesi pawai Ogoh-Ogoh. Nama Ogoh-Ogoh berasal dari bahasa Bali “ogah-ogah” yang berarti “mengguncang” dan menjadi simbol yang mewakili roh jahat atau kekuatan negatif yang perlu dijauhkan dari manusia. Dalam prosesi Ogoh-Ogoh anggota masyarakat Banjar berbaris dan menggoyangkan Ogoh-Ogoh agar terlihat seperti gerakan orang menari-nari. Proses pembuatan Ogoh-Ogoh dan ritual arak-arakannya dimaksudkan untuk menyucikan alam dari setiap hal yang mengganggu aktivitas makhluk hidup, termasuk manusia.

Ogoh-ogoh merupakan ekspresi seni dari para pemuda banjar, dibuat selama kurang lebih sebulan dengan menggunakan bahan-bahan seperti bambu, kertas berwarna, pecahan kaca, kain perada. Dibuat dengan berbagai bentuk dan ukuran, Ogoh-Ogoh bukan sekedar patung biasa tetapi mewakili berbagai simbol dari dunia hitam yang disebut *buta kala*.

Tidak bedanya dengan di Bali, parade Ogoh Ogoh, yang diselenggarakan sehari sebelum Nyepi, adalah tradisi yang sangat populer di Lombok. Di perkampungan-perkampungan Hindu-Bali di Lombok, sebagian anggota krama banjar sibuk membangun monster fantasi besar. Pengerjaan ini berlansung 1-2 bulan sebelum jatuh hari pawai ogoh-ogoh yang dikenal juga sebagai *Tawur Agung*. Di Mataram Ogoh-Ogoh di lombakan, setiap banjar bersaing untuk membuat Ogoh-

Ogoh besar dan mengadakan atraksi tarian Ogoh-Ogoh dengan mengarak dan menggoyang-goyangkannya dalam pawai.

Pada pawai Ogoh-Ogoh yang penulis saksikan langsung di sore hari, bertepatan dengan hari Jum'at 16 Maret 2018. Sebanyak 128 ogoh-ogoh diarak menyambut Hari Raya Nyepi Tahun Saka 1940 di Mataram. Ini terdiri dari 108 berasal dari Kota Mataram, 16 dari Lombok Barat dan 4 dari Lombok Tengah. Parade ogoh-ogoh diwaktu itu dilepas langsung oleh Pelaksana Tugas (Plt) Walikota Mataram, H. Mohan Roliskana, dan disaksikan ribuan warga yang memadati Jalan Pejanggik hingga Jalan Selaparang Kota Mataram.

Ketua Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kota Mataram, Ida Made Santi Adnya, SH, MH mengutip Perkataan Wakil Ketua The World Organization For Al Azhar Graduates (WAOG)<sup>12</sup>: “NTB merupakan contoh kehidupan toleransi beragama di dunia dan menganjurkan agar negara-negara Muslim lainnya mencontoh fenomena toleransi keagamaan di NTB.”

Ida Made Santi mengungkapkan lebih lanjut bahwa peringatan Nyepi tahun 2018 (tahun Caka 1940) dipusatkan di kota Mataram. Dimulai dengan acara Melasti, 3 hari sebelum Nyepi, dipusatkan di pantai Loang Baloq. Melasti<sup>13</sup> juga diselenggarakan di Pantai

12 Beliau adalah mantan Menteri Wakaf Mesir, yang memberikan pidatonya pada acara Konferensi Internasional dan Multaqa Nasional Alumni Mesir di Islamic Center, 18 Oktober 2017

13 Melisa tau Melasti merupakan ritual untuk mensucikan segala kotoran diri manusia maupun alam, sebelum menyambut Nyepi. Upacara ini dilaksanakan di tepi pantai dengan tujuan utama adalah penyucian diri sebelum hari raya Nyepi. Semua banten persembahkan akan dihanyutkan ke laut setelah persembahyangan sebagai simbol menghanyutkan segala juenis kotoran jiwa.

Melase, Batu Layar, Ampenan-Lombok Barat. Semenjak 2018, melasti dipusatkan di Loang Baloq dan diresmikan oleh pelaksana tugas Wali Kota Mataram.

Pawai ini dibanjiri ribuan penonton yang memadati pinggiran jalan raya yang menjadi arena bagi prosesi dan tarian Ogoh-Ogoh – dari Pejanggik sampai ke Taman Mayura<sup>14</sup> yang berada di lokasi jalan Purbasari. Dari jalan Pejanggik ke jalan Purbasari berjarak sekitar 5 kilometer. Kedua ruas jalan ini sengaja dibebaskan sehari sebelum Nyepi guna dilalui Ogoh-Ogoh. Jalan Pejanggik sampai Purbasari merupakan bagian dari ruas jalan-jalan utama di Mataram yang merupakan ibu kota Lombok Barat dan sekaligus ibu kota Provinsi NTB. Penonton telah memadati pinggiran dari kedua ruas jalan ini sejak siang hari untuk menyaksikan demo Ogoh-Ogoh yang lewat setelah sholat Jum'at usai.

Pawai Ogoh-Ogoh sendiri menjadi salah satu daya tarik wisata Lombok. Banyak wisatawan manca negara maupun domestik yang menyaksikan pertunjukkan parade Ogoh-Ogoh, melewati jalan-jalan protokol yang sudah dikosongkan lalu lintasnya. Rute pawai Ogoh-Ogoh mengambil start line di depan Islamic Centre menyusuri kantor gubernur, DPRD kota, Mataram shopping mall, dan kompleks pertokoan sekitarnya sampai perempatan Cakranegara menuju ke Pura Meru yang berhadapan dengan Taman Mayora.

Setiap boneka mewakili kelompok banjar. Barisan terdepan membawa banner spanduk yang bertuliskan nama banjar, diikuti oleh jajaran pemuda-

<sup>14</sup> Jalan Pejanggik menjadi bagian dari Kecamatan Cakra Barat sedang Taman Mayora yang berada di jalan Purbasari merupakan bagian dari Kelurahan Mayura, Kecamatan Cakranegara, Kota Mataram.

pemuda. Di belakang barisan pembawa spanduk, rombongan pengusung boneka Ogoh-Ogoh yang diikuti kelompok pembawa gamelan di deretan paling belakang.

Dalam event ini mengusung dan mengarak boneka-boneka raksasa simbol buta kala menjadi inti acara. Setiap boneka diberdirikan di atas usungan bambu yang dirakit segi empat, dan diusung secara beramai-ramai oleh belasan remaja laki-laki. Bukan sekedar boneka yang diusung, tetapi juga alat musik. Satu kelompok membawa satu set gamelan tradisional yang mengiringi arak-arakan boneka. Kelompok lain membawa peralatan musik moderen: sound system, amplifier yang digiring di atas kereta dorong.

Susana tampak hiruk pikuk, suara teriakan, nyanyian, musik, dan gamelan. Di tenga-tengah jalan yang memisahkan antara Pejanggik dan Cakranegara dinas pariwisata mendirikan panggung tempat panitia penyelenggara. Dari sinilah panitia memandu acara, menyebutkan identitas dari masing-masing banjar penyumbang Ogoh-Ogoh<sup>15</sup>. Di panggung ini pula Pelaksana Tugas Walikota Mataram, diiringi Kepala Dinas Pariwisata Provinsi NTB, Pimpinan PHDI-Parisada Hindu Dharma Indonesia Cabang Mataram, membuka acara diikuti dengan pidato-pidato sambutan. Pawai Ogoh-Ogoh merupakan ekspresi beragama yang merepresentasikan kepercayaan Hindu-Bali sekaligus seni pertunjukkan di ruang publik.

<sup>15</sup> Ogoh-Ogoh tidak hanya dibuat dan dipersembahkan untuk acara Nyepi saja. Ogoh-Ogoh bisa dijumpai pada parade Pesta Kesenian Bali, ulang tahun Kota Denpasar, dan ulang tahun kota Singaraja. Bentuk atau wujud Ogoh-Ogoh kini tidak terbatas raksasa (butha kala), tetapi lebih beraneka ragam, seperti tokoh kartun, dewa-dewa seperti Ganesha, Wisnu, Sarawati, Rama dan Khresna, sampai anak punk.

Selain Nyepi, Ogoh-Ogoh bisa dijumpai pada parade Pesta Kesenian Bali, ulang tahun Kota Denpasar, dan ulang tahun kota Singaraja. Bentuk atau wujud Ogoh-Ogoh kini tidak terbatas raksasa (*butha kala*), tetapi lebih beraneka ragam, seperti tokoh kartun, dewa-dewa seperti Ganesha, Wisnu, Sarawati, Rama dan Khresna, sampai anak punk.

### **Toleransi Mutual: Berbagi Ruang Publik**

Ruang publik adalah satu wilayah yang muncul pada ruang spesifik dalam "masyarakat borjuis". Ini adalah ruang yang memperantarai masyarakat sipil dengan Negara, di mana publik mengorganisasi dirinya sendiri dan di mana "opini publik" dibangun. (lihat Habermas 1991), Di dalam ruang ini individu mampu mengembangkan dirinya sendiri dan terlibat dalam debat tentang arah dan tujuan masyarakat. Ruang publik adalah sebuah domain dalam kehidupan sosial kita dimana opini publik dapat dibentuk di antara warga negara berurusan dengan hal-hal yang menyangkut kepentingan umum yang mereka miliki dan hadapi bersama, tanpa perlu mendapatkan tekanan dari negara (pemerintah) untuk mengekspresikan dan mempublikasikan pandangan pandangan mereka (Habermas 1997: 105 dalam Alan McKee, 2005: 4, Steven: 1992)).

Menurut Habermas sebagaimana dikutip Oliver Boyd-Barret (1995), tidak ada aspek kehidupan yang bebas dari kepentingan, bahkan juga ilmu pengetahuan. Struktur masyarakat yang emansipatif dan bebas dari dominasi dimana setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan adalah struktur

ideal. Kunci utama dalam ruang publik (*public sphere*) menurut Habermas (1991) adalah *dialogical conception* (konsepsi dialogis), yakni terjadinya dialog antar individu-individu yang datang dan hadir bersama-sama di dalam suatu lokasi tertentu dan terjadinya interaksi komunikasi tatap muka (*face-to-face*) di antara mereka (lihat Oliver Boyd-Barret, 1995: 257).

Lebih jauh Habermas menyatakan bahwa sebuah ruang publik yang kuat, terpisah dari kepentingan-kepentingan pribadi, dibutuhkan untuk menjamin tercapainya demokrasi. Prinsip yang dipandang baik di dalam demokrasi adalah berkembangnya nilai keadilan, keberagaman, kebebasan ber ekspresi menyampaikan opini, kesetaraan dan solidaritas..

Ruang publik yang membentuk opini publik sangat kondusif bagi pertumbuhan demokrasi, dimana debat publik yang pada akhirnya membentuk opini publik bisa disosialisasikan dan dipublikasikan untuk mewujudkan kepentingan bersama.

Ruang publik dalam pemikiran Habermas bukan hanya dibatasi dalam domain dan konstelasi politik, tetapi dapat dimaknai, dan diterapkan pula dalam domain yang lebih luas yang mencakup ruang budaya. Ruang budaya menjadi locus untuk mengekspresikan nilai-nilai agama dan kultur setempat.

Parade Ogoh-Ogoh yang dilakukan sehari sebelum pelaksanaan Nyepi, mencerminkan fungsi ruang publik (jalan raya) sebagai wahana menyalurkan sekaligus menguatkan emosi keagamaan. Untuk sehari jalan-jalan utama dari mulai jalan Panggik sampai ke Cakranegara memiliki fungsi yang menguatkan

identitas KeHindu-Balian di wilayah yang dikenal sebagai Pulau Seribu Masjid. Fungsi kontrol sosial di ruang publik yang dijalankan oleh Pecalang (polisi adat) selama Nyepi makin menguatkan sistem adat istiadat itu sendiri.

## SIMPULAN

Pengidentifikasi diri berinteraksi dengan penerimaan dari kelompok lain (*social acceptability*) i.e. dimana dan dengan siapa aktor berhubungan. Kadar atau derajat penerimaan terhadap dirinya (*the degree of acceptability*) sangat menentukan proses pengidentifikasi diri (lihat Anita Lie 2018: 17).

Identitas merupakan sesuatu yang melekat, mengakar kuat dalam struktur kemasyarakatan (*socially embedded*). Berbagai atribut yang digunakan sebagai penanda identitas (*identity marker*) sangat bervariasi, seperti bahasa, agama, nama suku, nama ras, nama daerah yang menjadi asal usul suatu kelompok tertentu. Heterogenitas dari atribut yang digunakan sebagai penanda identitas menjadi elemen dasar membangun identitas sosial dan sistem kemasyarakatan. Membangun identitas keindonesiaan di atas heterogenitas berbagai atribut soio-kultural menjadi hal yang mutlak sifatnya. Tidakkah mudah untuk mengelola keberagaman demi mewujudkan toleransi mutual, dan perdamaian antar komunitas agama. Pawai Ogoh\_ogoh dan Nyepi merupakan perilaku ritual yang menyiratkan terjadinya toleransi mutual yang bersifat parsial. Dikatakan parsial karena masih terjadi pembatasan-pembatasan dalam pelaksanaannya.

Aktualisasi diri merupakan kebutuhan sosial tertinggi (lihat

Maslow:164), termasuk di dalamnya adalah kebutuhan mendapatkan pengakuan sosial (*social recognition*). Individu beraktualisasi di dalam kelompoknya maupun dalam hubungannya dengan orang-orang dari komunitas yang berbeda. Ekspresi identitas di ruang publik seperti penampilan pawai ogoh-ogoh adalah upaya masyarakat Hindu Bali untuk menguatkan emosi keagamaan mereka di ruang publik. Ruang publik menjadi ajang menampilkan keyakinan beragama dengan berbagai atraksi ritual-spiritual seperti melasti, pawai ogoh-ogoh, mecaru. Bahkan dengan mengosongkan ruang publik sebagai bagian pelaksanaan catur brata penyepian. Aktualisasi agama di ruang publik adalah bagian penting dari kehidupan ritual masyarakat Bali maupun Sasak Muslim di Lombok.

Di Bali pelaksanaan catur brata penyepian membatasi aktivitas kelompok agama lain (*extended religious restriction*) di ruang publik. Muslim dilarang menggunakan pengeras suara, dan bila beribadah di masjid yang terletak di luar kampung mereka harus berjalan kaki. Di Lombok mayoritas Muslim juga memberikan batasan-batasan tersendiri bagi minoritas Hindu-Bali seperti melarang membunyikan gamelan tatkala adzan sedang berbunyi. Toleransi yang ditunjukkan oleh minoritas Muslim di Bali, dan minoritas Hindu di Lombok merupakan sesuatu yang dipaksakan dari luar, bukan semata-mata didorong oleh kesadaran internal dari dalam hati mereka sendiri.

Banyaknya bangunan rumah ibadah, masjid membentuk *touristic image* bagi Lombok yang dikenal sebagai Pulau Seribu Masjid. Display Ogoh-Ogoh di ruang publik, mengosongkan sebagian ruang publik khususnya di

perkampungan penganut Hindu-Bali untuk Nyepi merepresentasikan wajah Lombok yang multi-kultural. *Islam is not the only representation of Lombok's multi-cultural face*. Islam bukan satu-satunya agama yang merepresentasikan wajah Lombok. Wajah Lombok yang sangat multi-kultural dan multi-agama diantaranya diwakili oleh Bali yang memiliki berbagai bentuk ekspresi budaya maupun keagamaan di ruang publik. Adanya nuansa Bali di dalam Pulau Seribu masjid memberikan *touristic image* tentang terbangunnya toleransi dan harmoni mutual antara kelompok keagamaan: Bali dan Sasak. Meski Sasak merupakan kelompok mayoritas dominan, tetapi mereka memberi dan berbagi ruang publik dengan Hindu-Bali khususnya di saat peringatan Nyepi dengan segala rangkaian kegiatannya.

Pemikiran Habermas tentang ruang publik dapat diadopsi dan diaplikasikan dalam konteks agama. Ruang publik menjadi sarana yang memfasilitasi ekspresi beragama masyarakat Hindu-Bali. Meski mereka adalah kelompok minoritas yang jumlahnya sekitar sepersepuluh dari masyarakat asli, Sasak, posisi ini tidak membuat mereka kehilangan kesempatan dan akses untuk memanfaatkan ruang publik. Bahkan bisa dikatakan mereka menguasai ruang publik hampir untuk sehari penuh, terutama di saat pesta arak-arakan Ogoh-Ogoh menduduki ruas-ruas jalan utama yang membelah kawasan Pejanggik dan Cakranegara. Ini membuktikan sikap masyarakat Sasak Muslim yang cukup toleran dalam memberikan ruang kebebasan beragama di sejumlah lokasi tertentu.

Di satu sisi Ogoh-Ogoh merupakan ekspresi sakral keagamaan, di lain sisi atraksi ini sekaligus menarik perhatian

publik, dan karenanya menjadi salah satu program pariwisata. Terjadi profanisasi (lihat Durkheim 1912) dan marketisasi dari kegiatan sakral di ruang publik, yakni komodifikasi Ogoh-Ogoh sebagai bagian Nyepi sebagai objek pariwisata. Di satu sisi terjadi apa yang disebut *religiousization or pietization of public sphere* (lihat Turner 2008, Karin 2008). Membuat ruang publik menjadi religious dengan kegiatan-kegiatan ritual yang sakral. Di sisi lain terjadi pula profanisasi melalui marketisasi atau komodifikasi dari event-event keagamaan di ruang publik guna membangkitkan daya tarik wisatawan (*tourist attraction*).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sampaikan terima kasih kepada beberapa nara sumber yang telah memberikan informasi yang menjadi bahan analisis utama dari tulisan ini. Di sini tidak bisa kami sebutkan satu persatu, hanya beberapa di antaranya, yaitu: Pak Ketut Toya, Pak Suparman, Haji Mundri dari Lingsar, Klian Banjar dan Pemangku Pura Pancor Munjuk dusun Tragtag, desa Batu Kumbang, Kecamatan Lingsar; Pak Raji Jayadi, Pak Guru Ketut Daimuddin Hasyim, dan Imam Masjid Pegayaman, Guru Ketut Wayan Jamil dari Kampung Islam Pegayaman, Buleleng. Beberapa instansi terkait, seperti Dinas Pariwisata Kota Mataram, dan Kabupaten Lombok Barat, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lombok Barat, FKUB Mataram, Dirjen Bimas Buddha Lombok Barat, Pak Artadi Wijaya. Tak lupa, rasa terima kasih Kami teruskan kepada segenap mitra bestari yang banyak memberikan masukan guna perbaikan tulisan, serta Pemimpin Redaksi Jurnal Harmoni dan segenap anggotanya yang menerbitkan artikel ini.

## DAFTAR ACUAN

- Ajje, Stefanus. 2018. "Ngembak Geni Marks Beginning of Hindu's New Year". *The Jakarta Post*, Monday March 19, 2018.
- Anak Agung Ketut Agung. 1991. *Kupu-kupu kuning yang terbang di Selat Lombok: Lintasan Sejarah Kerajaan Karangasem, 1661-1950*. Bali: Upada Sastra.
- Arzaki, Jalalludin (et all). 2011. *Sejarah Kota Mataram. Laporan Penelitian*. Mataram: Badan Perencana Pembangunan Daerah.
- As'ad, Muhammad. "Celebrities' Repentance: Announcing Piety in Public." *Jakarta Post* Friday July 20 1983.
- Barth, Fredrik. 1969. *Ethnic Groups and Boundaries: The Social Organisation of Culture Difference*. Bergen: Scandinavian University Books.
- Budiwanti, Erni. 2000. *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima*. Yogyakarta: LKiS
- Budiwanti, Erni. 1995. *The Crescent Behind the Thousand Holy Temples: An Ethnographic Study of the Minority Muslims of Pegayaman North Bali*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Cassanova, Jose. 1994. *Public Religions in the Modern World*. Chicago: University of Chicago Press.
- Durkheim, Emile. 1912. *The Elementary Forms of the religious life*. translated by Joseph Swain (1912). London: George Allen & Unwin Ltd.
- Gerdin, Ingela. 1982. *The Unknown Balinese: Land, Labour, and Inequality in Lombok*. Sweeden: Gothenburg Studies in Social Anthropology.
- "Gusti Ngurah Sudiana Terpilih Kembali Jadi Ketua PHDI Bali." *Bali Post*. 2017. Kamis, 13 April.
- Jannah, Siti Raudhatul. 2012 "Kegalauan Identitas: Dilema Hubungan Muslimin dan Hindu di Bali." *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, Volume 16 Nomor 2 (Desember).
- Habermas 1961. *The Structural Transformation of The Public Sphere: An Inquiry into a Category of Borgeouis Society*. Cambridge, United States: MIT Press.
- Hagerdal, Hans. War and Culture. Balinese and Sasak Views on Warfare in Traditioanl Historiography." . 2014. *Southeast Asia Reserach*. Vol 12, No 1. March.
- Handinoto. (2010). *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa Pada Masa Kolonial*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hardiyanti, N. S, et al. 2005. *Studi Perkembangan dan Pelestarian Kawasan Keraton Kasunan Surakarta*. Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 33 No. 1, Desember 2005.
- Harnish, David. *Bridges to the Ancestors*. 2006. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- "Hari Raya Nyepi, Bandara Ngurah Rai Berhenti Beroperasi 24 Jam", <https://regional.kompas.com/read/2018/03/14/14135071/hari-roya-nyepi-bandara-ngurah-rai-berhenti-beroperasi->
- Howe, Leo. 2005. *The Changing World of Bali Religion, Society and Tourism*. London & New York: Routledge

- Harisanti F, Adhiya (et al). 2013. "Perkembangan Kawasan Cakranegara-Lombok." *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*. Vol.2, No.2, Juli.
- Karin Creating an Islamic cultural sphere: contested notions of art, leisure and entertainment. An Introduction Karin van Nieuwkerk
- "Ketika Nyepi Bersamaan Dengan Sholat Jumat Di Bali." <https://catatan-10.blogspot.co.id/2012/03/ketika-nyepi-bersamaan-dengan-sholat.html>.
- "Kisah Pengungsi Erupsi Gunung Agung 1963". 2017. *Tribune News*. Sabtu 30 September.
- Kraidy, Marwan M. 2005. *Hybridity, or the Cultural Logic of Globalization*. Philadelphia: Temple University Press.
- Kurnia Sari Aziza "Tuan Guru Bajang Ceritakan Indahnya Toleransi Beragama di NTB", <https://nasional.kompas.com/read/2018/05/12/09085541/tuan-guru-bajan-ceritakan-indahnya-toleransi-beragama-di-ntb>
- Lie, Anita. 2018. "Menumbuhkan Keindonesiaan di Luar Negeri. *Kompas*. 3 Juni.
- "Makna Tradisi Pawai Ogoh-Ogoh di Perayaan Malam Nyepi 2018." <https://tirto.id/makna-tradisi-pawai-ogoh-ogoh-di-perayaan-malam-nyepi-2018-cGhz>.
- Maslow, Abraham H. 1964. *Religion, Value, and Peak-Experiences*. Columbus: Ohio State University Press.
- Mc Kee, Alan. 2005. *The Public Sphere: An Introduction*. New York: Cambridge University Press.
- "Medeeng di Buleleng". <https://www.kompasiana.com/inforupa/54ffbd5da33311bc4c5110d5/medeeng-di-buleleng>
- Mulyadi. 2009. Konsep Tri Hita Karana Sebagai Unsur Kearifan Lokal dan Implementasinya pada Pola Tata Ruang Kota Cakranegara Lombok NTB. Makalah dalam *Seminar Nasional Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Perencanaan dan perancangan Lingkungan Binaan*, Universitas Merdeka Malang. Malang, 7 Agustus.
- Nyepi the Balinese' Day of Silence." <http://www.bbc.com/news/world-asia-43405525> Van Nieuwkerk, Karin. 2008. Creating an Islamic cultural sphere: contested notions of art, leisure and entertainment. An Introduction. *Contemporary Islam*. December, Volume 2, Issue 3.
- "Nyepi Berlangsung Damai". *Lombok Post net*. 19 Maret 2018. <http://www.lombokpost.net/2018/03/19/nyepi-berlangsung-damai/>
- "Nyepi celebrations: Mobile internet turned off for Bali's New Year. <http://www.bbc.com/news/world-asia-43405525>.
- Nyepi Jatuh di Hari Jumat, Umat Islam dan Hindu Berembuk Soal Ibadah. [www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/03/06/m0gl9s-nyepi-jatuh-di-hari-umat-umat-islam-dan-hindu-berembuk-soal-ibadah](http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/03/06/m0gl9s-nyepi-jatuh-di-hari-umat-umat-islam-dan-hindu-berembuk-soal-ibadah).
- Nugraha, Pantja. 2018. "Lombok Records Increase in Tourist Visits Ahead of Nyepi.". *Jakarta Post* March 15.
- "Nyepi di Hari Jumat: Indahnya Toleransi Beragama di Bali." *Kompasiana*. 22 Maret 2012. [https://www.kompasiana.com/primata/nyepi-di-hari-jumat-indahnya-toleransi-beragama-di-bali\\_550e9615813311c42cbc654a](https://www.kompasiana.com/primata/nyepi-di-hari-jumat-indahnya-toleransi-beragama-di-bali_550e9615813311c42cbc654a)

- "Nyepi, Wujudkan Harmonisasi Konsep Tri Hita Karana". *Suara NTB*. 28 Maret 2017 <http://www.suarantb.com/news/2017/03/28/28055/nyepi.wujudkan.harmonisasi.konsep.tri.hita.karana/>.
- Nyepi, the Balinese 'Day of Silence'. <http://www.bbc.com/news/world-asia-43405525> "Ogoh-ogoh Diarak Sambut Hari Raya Nyepi di Mataram. *Suara NTB*, 16 Maret 2018.
- "Pengungsi Erupsi Gunung Agung ke Lombok Barat." *Kompas TV*. Rabu, 27 September 2017. <https://www.kompas.tv/content/article/13414/video/berita-kompas-tv/pengungsi-erupsi-gunung-agung-ke-lombok-barat>.
- Pnina, Werbner and Tariq Modood (eds.). 2015. *Cultural Hybridity Multicultural Identities and the Politics of anti-racism*. London: Zed Books.
- Peraturan Daerah Kota Mataram No.12 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Mataram.
- Pringle, Robert. 2004. *A short history of Bali, Indonesia's Hindu realm*. Australia: Allen & Unwin.
- Rahman, Opan. "Pluralisme: berbeda itu Indah." <https://opanrahman.wordpress.com/category/pluralisme/>.
- Seidman, Steven (ed). 1992. *Jurgen Habermas on Society and Politics: A Reader*. Boston Unites States: Beacon Press
- Sinn, Simone & Mouhanad Khorchide (eds). 2010. *Religious Plurality and the Public Space Joint Christian-Muslim Theological Reflections*. Leipzig, Germany: Evangelische Verlanganstalt GmbH,
- Septia, Karnia. 2016. "Nyepi, Wisatawan Hijrah dari Bali ke Gili Trawangan. <https://regional.kompas.com/read/2016/03/07/16170041/Nyepi.Wisatan.Hijrah.dari.Bali.ke.Gili.Trawangan>.
- Supartiningsih, *Pandangan Jurgen Habermas tentang Ruang Publik (Public Sphere) dalam Kaitannya Dengan Pluralitas Agama*. 2012. *Disertasi S3* Yogyakarta: Fakultas Filsafat. Universitas Gadjah Mada.
- Suprpto. 2013. *Semberbak Dupa di Pulau Seribu Masjid: Kontestasi, Integrasi, dan Resolusi Konflik Hindu-Muslim*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Taylor, Alan. 2014. "Nyepi, the Balinese 'Day of Silence'" <https://www.theatlantic.com/photo/2014/04/nyepi-the-balinese-day-of-silence/100711/>
- Turner, B. S. (2008). Introduction: The Price of Piety. *Contemporary Islam*, Volume 2(1), 1-6.
- TG, Johny. "Sepinya Bali Saat Nyepi". *Kompas*. Minggu 18 Maret 2018, Hal 10.
- Wijanarko, Bagus. "Pecalang Amankan Nyepi. CNN Indonesia." <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160309142430-20-116383/pecalang-amankan-hari-suci-nyepi-di-bali>.